

**POLA ASUH ORANGTUA DALAM MENDIDIK KECERDASAN SPIRITUAL
REMAJA (USIA 12 – 15 TAHUN) DI DESA WONODADI KECAMATAN
BUAYAN KABUPATEN KEBUMEN JAWA TENGAH**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Asfi Cholidi

NPM: 20150720159, Email: asficholidi05@gmail.com

FAKULTAS AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2019

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda

tangan di bawah ini :

: Drs. Dwi Santosa AB., M.Pd.
Nama : 19570301198802113003

NIK adalah Dosen Pembimbing Skripsi

dari mahasiswa .

Nama : ASPI Cholidi

NPM : 20150720159

Fakultas Program Studi : Agama Islam

Pendidikan Agama Islam

Judul Naskah Ringkas : Pola Asuh Orangtua dalam Mendidik

Kecerdasan Spiritual Remaja (usia 12-15 Tahun)
di Desa Wonodadi Kecamatan Buayan
Kabupaten Kebumen Jawa Tengah

Hasil Tes Turnitin*

:

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta

25 Maret 2019

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Pendidikan Agama Islam

(Saiful Fajar Shodiq, S.Pd.I., M.Pd.I.)

Dosen Pembimbing Skripsi,

(Drs. Dwi Santosa AB., M.Pd.)

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.

**POLA ASUH ORANGTUA DALAM MENDIDIK KECERDASAN
SPIRITUAL REMAJA (USIA 12-15 TAHUN) DI DESA WONODADI
KECAMATAN BUAYAN KABUPATEN KEBUMEN JAWA
TENGAH**

**PARENTING STYLE IN EDUCATING THE SPIRITUAL
INTELLIGENCE OF ADOLESCENTS (12-15 YEARS OLD) IN
WONODADI VILLAGE, BUAYAN SUB-DISTRICT, KEBUMEN
REGENCY, CENTRAL JAVA**

Oleh:

Asfi Cholidi

NPM 20150720159

Dosen Pembimbing:

Drs. Dwi Santosa AB., M.Pd.

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274) 387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

Email: asficholidi05@gmail.com

Email pembimbing: santosa@umy.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola asuh orangtua dalam mendidik kecerdasan spiritual remaja (usia 12-15 tahun) di Desa Wonodadi kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen Jawa Tengah, dan ingin membuktikan secara empiris adanya pola asuh orangtua dalam mendidik kecerdasan spiritual remaja.

Penelitian menggunakan “deskriptif analisis kualitatif”, dengan sampel secara purposive sampling. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasilnya menunjukkan bahwa ada pola asuh orangtua dalam mendidik kecerdasan spiritual remaja (usia 12-15 tahun) di Desa Wonodadi Kecamatan Buayan Kabupaten

Kebumen Jawa Tengah. Hasil nya menunjukkan: (1) Pola asuh orangtua terhadap anaknya di Desa Wonodadi bermacam-macam, ada yang menggunakan pola asuh demokrasi, pola asuh permisif, dan juga pola asuh otoriter. Orangtua di Desa Wonodadi lebih dominan menggunakan pola asuh demokrasi yaitu menanggapi masalah dan kejadian setiap hari dengan musyawarah. Ada juga orangtua yang menggunakan pola asuh permisif dan otoriter namun hanya beberapa orang saja. (2) Metode orangtua dalam mendidik kecerdasan spiritual remaja bermacam-macam yaitu menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, Ibrah dan Mau'idah, ada juga yang menggunakan metode dengan menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren. Metode yang digunakan orangtua di Desa Wonodadi lebih mendominasi ke metode pembiasaan dan juga keteladanan. Orangtua lebih banyak memberikan contoh terlebih dahulu kepada anaknya yang nantinya anak akan mengikuti arahan/petunjuk orangtua dan membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang baik.

Kata kunci: pola asuh orangtua, mendidik, kecerdasan spiritual, remaja

ABSTRACT

This study aims to reveal parenting style in educating the spiritual intelligence of adolescents (12-15 years old) in Wonodadi Village, Buayan Sub-District, Kebumen Regency, Central Java, and to prove empirically the existence of parenting style in educating spiritual intelligence.

The study used qualitative descriptive analysis. Samples used purposive sampling. The data was collected through interviews, observation, and documentation. The data was analyzed by data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results show that there are parenting styles in educating the spiritual intelligence of adolescents (aged 12-15 years) in Wonodadi Village, Buayan Sub-District, Kebumen Regency, Central Java. The results show that: (1) the parenting style of children in Wonodadi Village are varied There are those who use democratic parenting style, permissive parenting style, and authoritative parenting style. Parents in Wonodadi Village are more dominant using democratic parenting style which is responding to problems and events every day with the discussion. There are also parents who use permissive and authoritative parenting style, but only a few people. (2) Parents methods in educating adolescent spiritual intelligence are various, namely using methods of habituation, exemplary, Ibrah (taking a lesson) and Mau'idah (good advice). Some also use the method of sending their children to Islamic boarding schools. The methods used by parents in Wonodadi Village are dominated by habituation and exemplary method. Parents give more examples to their children first, which in the future children will follow the directions/instructions of their parents and familiarize their children to do good things.

Keywords: *parenting, educating, spiritual intelligence, adolescent*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal terpenting yang harus dimiliki semua anak untuk menjamin kehidupannya di masa depan. Sistem pendidikan di Indonesia sejak usia dini ditempuh dari jalur formal, non formal, dan informal (Listia Fitriyani, 2015: 94). Kehidupan keseharian anak-anak memiliki tingkah laku yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, ada yang cerdas, mudah bersosialisasi, kurang responsif, gampang nangis dan lainnya (Amelia Vinayastri, 2015: 33). (Ani Siti Anisah, 2011: 70) menyebut semua hal yang telah disebutkan tadi hendaknya orangtua memahaminya karena anak merupakan amanah dari Allah yang diberikan langsung kepada orangtua untuk menjaga dan mendidiknya yang nantinya akan dipertanggungjawabkan di akhirat nantinya. Perlu ditanamkan juga mengenai pendidikan karakter supaya anak lebih memiliki karakter yang baik (Siti Farida, 2016: 200). Karakter memiliki aspek-aspek kepribadian yaitu yang dipelajari dari pelatihan, pengalaman, maupun proses sosial (Rety Puspitasari, Dwi Hastuti, Tin Herawati, 2015: 209).

Identitas diri merupakan perasaan-perasaan yang berasal dari apa yang individu pikirkan mengenai dirinya sendiri dan apa yang individu pikirkan orang lain pikirkan mengenai diri individu tersebut (Afrilyanti, Herlina, Siti Rahmalia HD, 2015: 900). Peran orangtua sangatlah penting dalam pola asuh sehari-hari, jika ada kesalahan mendidik anak maka pola asuh akan berdampak negative pada usia remaja nanti (Wawan Ristiyadi, Atti Yudiernawati, Neni Maemunah, 2017: 555). Pembentukan kecerdasan emosional pada anak ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal (Ridhoyanti Hidayah, Eka Yunita, Yulian Wiji Utami Hidayah, 2011: 132). Pola asuh orangtua adalah gambaran, tata cara ataupun perbuatan yang dilakukan dalam menjaga dan mendidik anaknya (T. S. Widyaningsih, M Kustriyani, W. H. Pramono, K. Handayani, 2016: 170).

Sistem pendidikan di Indonesia ini sudah memiliki tahapan yang baik karena sudah dapat mengembangkan mengenai kecerdasan emosional, keagamaan, akademik ataupun yang lainnya, akan tetapi jika tidak diimbangi dengan pola asuh orangtua dalam mendidik anak di lingkungan rumah maka hal itu pun akan menjadi sia-sia, dalam hal ini dibutuhkan kerjasama antara lingkungan sekolah dan juga peran orangtua yang sangat penting. Sifat dan tingkah laku anak memiliki berbagai macam bentuk yang nantinya jika

dikembangkan dengan baik akan mendapat dampak yang baik di masa depan, seperti yang kita ketahui bahwa kecerdasan terbagi menjadi tiga yaitu kecerdasan otak, spiritual, dan hati yang dapat berkembang dengan baik.

Namun pada kenyataannya masih banyak orangtua yang kurang mengerti dalam hal mendidik anak, mereka lebih mementingkan urusan mereka sendiri daripada harus mendidik anak. Orangtua juga hanya mementingkan kecerdasan dalam hal nilai mata pelajaran tanpa memikirkan kecerdasan spiritual yang dimiliki anak, padahal kecerdasan spiritual lebih penting dibandingkan nilai tinggi dalam pelajaran disekolah sehingga hal ini menyebabkan anak lebih terfokus pada nilai akademis tanpa memikirkan agama seperti yang terjadi pada anak-anak di desa Wonodadi, kabupaten Kebumen. Dalam hal ini orangtua memang kurang memahami apa yang disebut pola asuh yang cocok diterapkan untuk anaknya, padahal di usia anak-anak masih sangat membutuhkan kontrol dari orangtua untuk menentukan mana yang terbaik. Orangtua lupa bahwa pendidikan spiritual bagi anaknya juga penting untuk menyongsong masa depan yang lebih baik lagi.

Dikarenakan pola asuh yang diterapkan orangtua pada anaknya itu salah hal ini menyebabkan anak-anak jadi melupakan syariat-syariat dan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai khalifah di bumi ini, bukan hanya terjadi pada orangtua saja tapi anak-anak penerus bangsa pun sudah ketularan melakukan hal-hal tidak baik seperti berpacaran padahal belum cukup umur, berkata yang kasar, pembohong, minum-minuman alkohol, melakukan hubungan diluar nikah dan lainnya, ini sangat memprihatinkan dan membuat kita sebagai masyarakat muslim kecewa.

Peran orangtua mendidik anak dalam hal kecerdasan spiritual sangat perlu diperhatikan lagi di desa Wonodadi kabupaten Kebumen. Kecerdasan spiritual dapat membedakan perilaku setiap anak yang baik dan membentuk moral untuk bekal di masa depan maupun diakhirat nantinya. Perlu kiranya peneliti memikirkan cara supaya orangtua disana mau mendidik dan menanamkan kecerdasan spiritual terlebih dahulu karena orangtua lah yang sangat mempengaruhi si anak tersebut.

Berdasarkan latarbelakang masalah diatas, pokok permasalahan penelitian ini sebagai berikut : 1). Bagaimana pola asuh orangtua terhadap anaknya di desa Wonodadi kecamatan Buayan kabupaten Kebumen Jawa Tengah?. 2). Bagaimana metode orangtua dalam mendidik kecerdasan spiritual anak di desa Wonodadi kecamatan Buayan kabupaten Kebumen Jawa Tengah?.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut: 1). Untuk menganalisis pola asuh orangtua terhadap anaknya di desa Wonodadi kecamatan Buayan kabupaten Kebumen Jawa Tengah. 2). Untuk menguraikan metode orangtua dalam mendidik kecerdasan spiritual anak di desa Wonodadi kecamatan Buayan kabupaten Kebumen Jawa Tengah.

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis dan praktis yaitu : 1). Manfaat dari segi teoritis yaitu untuk Pengembangan strategi-strategi pembinaan kecerdasan spiritual untuk anak. Hasil dari penelitian ini semoga dapat mengembangkan pendidikan agama islam, khususnya di jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 2). Manfaat dari segi praktis yaitu mendorong si anak untuk lebih memperdalam kecerdasan spiritual supaya lebih taat kepada Allah Swt. Membantu orangtua untuk menemukan strategi yang cocok untuk mendidik kecerdasan spiritual dari si anak tersebut.

Peneliti melakukan kajian teori terkait pola asuh orangtua dalam mendidik kecerdasan spiritual remaja. Poerwadarminta (1985: 63) sebagaimana dikutip Ani Siti Anisah (2011:72) menyatakan bahwa pola adalah model dan istilah asuh diartikan menjaga, merawat dan mendidik anak atau diartikan memimpin, membina supaya anak bisa mandiri. Pola asuh merupakan kegiatan orangtua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadikan anak sukses dalam kehidupan (Listia Fitriyani, 2015: 101). Aspek pola asuh orangtua meliputi beberapa hal yaitu kasih sayang, komunikasi, kontrol, tuntunan kedewasaan (Harbeng Masni, 2017: 76).

Dalam konteks ajaran islam hakikat pola asuh adalah menumbuhkan nilai ilahiyah pada manusia yang bersumber Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga menjadi manusia yang berkarakter baik (Aisyah Maawiyah, 2016: 111). Pendidik bisa disebut juga orang yang secara sengaja dan juga sadar mendidik, mengasuh anak atau individu supaya berkembang dalam kehidupannya (Abdul Hamid Al Hasyimi, 2001: 134). Pola asuh orangtua memiliki beberapa tipe diantaranya yaitu gaya otoriter, demokratis, asuh permisif, asuh laissez faire, fathernalistik, karismatik, melebur diri, pelopor, manipulasi, transaksi, alih peran, pamrih, konsultasi, militeristik (Harbeng Masni, 2017: 75).

UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 sebagaimana dikutip Ani Siti Anisah (2011: 76) menyatakan bahwa mendidik adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, negara. Metode-metode dalam mendidik memiliki berbagai macam yaitu metode *Hiwar* atau percakapan, metode cerita, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode *Ibrah* dan *Mau'idah* (Abdurrahman An-Nahrawi (1996).

Kecerdasan dibagi menjadi tiga macam yaitu kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan intelektual (IQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) (Abd Wahab dan Umiarso, 2016: 15). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas (Ary Ginanjar Agustian, 2001: 14). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2001: 4). Anak adalah amanah Allah kepada setiap orangtua (Nur Istiqomah Hidayati, 2014: 1). Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Nas Lokbere, Prof Jimmy Posangi, Gresti Masi, 2013: 2).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada sejak lahir untuk menjalani hidupnya dengan penuh makna yang luas dan untuk menilai tindakan atau jalan hidup seseorang lebih baik dan berguna. Anak merupakan anugerah dan titipan yang Alloh SWT berikan kepada sepasang suami istri, tanpa kehadiran anak di dalam keluarga maka terasa kurang. Remaja merupakan masa dimana mental ataupun kepercayaan diri masih labil dan gampang tergoda oleh sesuatu tanpa memikirkan akibatnya. Anak ketika masuk masa remaja memiliki berbagai tugas baik dari segi fisik maupun psikologi, anak harus mampu mengatasi semua hal tersebut dan memahami tata tertib lingkungan sekitar supaya mampu diterima di masyarakat umum. Pola asuh orangtua dalam mendidik kecerdasan spiritual anak remaja adalah kegiatan orangtua dalam membina dan mendidik anak untuk membuatnya belajar agar mencapai suatu hal besar, setiap anak memiliki kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan yang sudah ada sejak lahir untuk menjalani hidupnya dan untuk menilai jalan atau tindakan yang mereka lakukan baik dan berguna.

Peneliti telah melakukan tinjauan pustaka dari penelitian sebelumnya yang menyerupai penelitian ini dan ada 10 penelitian, akan tetapi di dalam jurnal ini peneliti hanya memasukan 2 penelitian terkait saja. *Penelitian pertama*, skripsi yang ditulis oleh

Triningsih dari Fakultas Agama Islam tahun 2017 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul “Strategi Orangtua Dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Anak Pada Keluarga Muslim Di Dusun Gayam Argomulyo Cangkringan Sleman”. Penelitian tersebut membahas tentang cara orangtua di dusun Gayam melakukan pembinaan kecerdasan spiritual dan faktor-faktor yang mendukung pembinaan kecerdasan spiritual. Hasil dari penelitian ini yaitu tingkat pendidikan tidak mempengaruhi cara orangtua dalam pembinaan kecerdasan spiritual anak, pembinaan kecerdasan spiritual anak sejauh ini dilakukan dengan baik dan faktor yang mendukung pembinaan kecerdasan spiritual anak yaitu dari adanya kerjasama orangtua yang saling mendukung dengan kasih sayang anaknya.

Penelitian kedua, skripsi yang ditulis oleh Siti Tsaniyatul Hidayah dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2012 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Negeri Sindutan Temon Kulon Progo”. Penelitian tersebut membahas tentang hubungan antara pola asuh yang diberikan terhadap motivasi belajar. Hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif antara pola pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap motivasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif analisis kualitatif, data di dapatkan dari hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Metode ini digunakan karena hasil yang akan diperoleh peneliti akan jelas yang didalamnya ada gambaran permasalahan yang akan diteliti, cermat dalam menemukan fakta-fakta yang ada di lapangan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Januari 2019 – 12 Februari 2019 di Desa Wonodadi, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Subjek dalam penelitian ini adalah orangtua sebagai fasilitator yang berjumlah 6 orang, objek dari penelitian ini adalah kegiatan orangtua dalam menjalankan pola asuh dalam mendidik kecerdasan spiritual kepada anaknya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yaitu menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman

dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap orangtua pasti menginginkan anaknya menjadi baik dan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama maupun pemerintahan, akan tetapi disamping itu terdapat peran orangtua yang sangat berpengaruh terhadap sikap ataupun tingkah laku sang anak karena pendidikan pertama anak adalah keluarga atau bisa disebut orangtua. Secara umum peranan pola asuh orangtua sangat mempengaruhi kecerdasan spiritual anak karena orangtua setiap hari bertemu langsung dengan anak dan mengurus kebutuhan anak. Selain mempengaruhi spiritual anak, orangtua juga berperan untuk mendidik anak dan menjadikan anak memiliki mental kuat dalam menghadapi setiap masalah yang akan terjadi nantinya. Banyak orangtua yang kurang paham mengenai arti pola asuh, sementara pola asuh orangtua terhadap anaknya di Desa Wonodadi sangatlah penting, seperti pendapat para narasumber yang telah di wawancarai tentang peranan pola asuh orangtua terhadap anaknya.

Pola asuh orangtua dalam mendidik kecerdasan spiritual remaja di desa wonodadi memiliki berbagai macam bentuk. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, bentuk pola asuh orangtua dalam mendidik kecerdasan spiritual di Desa Wonodadi yaitu:

1. Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokrasi yang dilakukan oleh fasilitator kepada anaknya di Desa Wonodadi yaitu dengan membiasakan untuk saling terbuka satu sama lain dan menyelesaikan masalah dengan musyawarah. Pola asuh demokrasi merupakan pola asuh yang mementingkan keterbukaan antara anak dengan orangtua dan menyelesaikan masalah secara bersama. Pemahaman orangtua mengenai pola asuh adalah tata cara orangtua untuk mengarahkan anak pada hal yang positif, peran orangtua juga sangat dibutuhkan anak untuk menciptakan mental yang kuat untuk menghadapi masalah. Pola asuh yang diberikan orangtua kepada anaknya berjalan dengan baik, mereka menggunakan metode demokrasi walaupun mereka kurang paham mengenai metode demokrasi. Orangtua di Desa tersebut memang kurang

memahami mengenai arti dari demokrasi akan tetapi metode yang mereka gunakan memiliki kesamaan dengan metode demokrasi.

Orangtua di Desa Wonodadi Kabupaten Kebumen memahami pola asuh merupakan tata cara mendidik anak untuk diarahkan menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya, yang sebelumnya tingkah laku anak kurang sopan maka orangtua menasehati anak dan memberikan petunjuk atau jalan ke arah yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Sebenarnya orangtua sangat paham mengenai pola asuh yang harusnya mereka berikan kepada anaknya, akan tetapi anak yang sudah terbawa oleh kemajuan zaman dimana anak sudah tidak patuh lagi pada orangtua.

Macam bentuk pola asuh memiliki ciri yang berbeda membuat orangtua harus pintar dan tepat dalam penggunaannya kepada anak. Pola asuh yang diberikan menggunakan metode demokrasi karena disitu ada masa dimana orangtua dan anak apabila terjadi masalah maka di diskusikan bersama untuk mencari jalan keluarnya. Memisahkan dan menasihati anak merupakan cara orangtua dalam mengatasi suatu masalah yang terjadi saat itu. Dari kejadian yang terjadi, apabila ada kesalahan pada anak maka anak di tuntun dan dibenarkan bukan malah di pukul ataupun melakukan kekerasan lainnya. Pemahaman orangtua tentang demokrasi mengarah pada musyawarah, karena musyawarah merupakan salah satu pola asuh yang sering digunakan orangtua pada anaknya, dengan pola asuh demokrasi maka anak akan terbiasa sejak kecil untuk mendiskusikan dan mencari jalan yang terbaik jika terjadi masalah di kehidupannya. Penggunaan pola asuh dilakukan dengan baik oleh orangtua karena mereka membiasakan mencari solusi secara bersama ketika menghadapi masalah dan membantu anak memecahkannya. Keluarga yang baik merupakan keluarga yang mau menolong satu sama lain jika terjadi masalah, entah pada anak ataupun pada orangtua itu sendiri.

Musyawarah dan pengambilan solusi secara bersama atau bisa disebut demokrasi merupakan pola asuh yang cocok untuk membentuk mental anak supaya anak tidak terlalu terkekang dan juga tidak terlalu bebas dalam pergaulannya. Orangtua selalu mengedepankan musyawarah pada keluarga ketika sedang menghadapi masalah, dengan dilakukannya musyawarah apabila terjadi sesuatu kesalahan atau pertengkaran pada keluarga maka masalah akan cepat terselesaikan dan keluarga jadi aman. Orangtua dalam mengasuh anaknya menggunakan pola asuh demokrasi,

dimana jika ada anak yang memiliki masalah langsung di diskusikan dan dicarikan solusi terbaik untuk si anak. Hal ini sangat bagus untuk masa pertumbuhan anak karena anak akan tumbuh berkembang dengan baik dari hasil didikan orangtua yang membuat anak bisa kapan saja cerita tentang masalahnya pada orangtuanya seakan-akan orangtua juga menjadi sahabat dari si anak.

Perubahan yang terjadi pada anak pastinya akan membuat orangtua senang karena merasa telah berhasil menerapkan pola asuh pada anak. Orangtua akan merasa bahagia jika melihat anaknya melakukan hal-hal yang baik dan mereka akan merasa tenang melepas anaknya untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Semua orangtua menginginkan anaknya menjadi pribadi yang baik seperti halnya mampu melantunkan ayat suci Al-Qur'an dengan lancar, oleh karena itu orangtua mendidik anak dengan ikhlas dan menuntunnya. Jika orangtua baik maka anak juga akan baik, itulah sebabnya sebagai orangtua harus memberikan contoh baik pada anaknya. Kebanggaan orangtua memang terletak pada berhasilnya anak, tidak ada hal yang lebih membanggakan dan menyenangkan orangtua melihat anaknya menjadi lebih baik dari sebelumnya, anak harus diberikan pendidikan sebaik dan semaksimal mungkin. Ketika anak mendapatkan sesuatu yang lebih baik dari anak lain maka orangtua akan ikut bangga dan bahagia atas pencapaian anak tersebut, seperti halnya peringkat kelas, juara lomba, pandai bernyanyi dan lainnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan mental adalah pola asuh yang diberikan orangtuanya pada anak, jika orangtua kurang mendidik anak maka mental anak juga akan semakin memburuk dan keadaan hidup anak menjadi tidak baik. Orangtua memiliki tanggungjawab yang sangat besar kepada anaknya, salah satunya yaitu mengasuh sang anak dengan baik. Pola asuh orangtua pada anaknya memang sangat penting, orangtua juga harus memahami pola asuh yang akan diberikan, karena sifat anak merupakan cerminan pola asuh dari orangtuanya. Jadi jika ada anak nakal kemungkinan itu hasil dari pola asuh orangtua yang kurang maksimal. Kemandirian anak cenderung rendah jika sejak kecil sudah terbiasa melakukan sesuatu dibantu oleh orangtua, sebagai orangtua memang harus memahami saat-saat penting supaya anak mampu mandiri dan mendewasakan dirinya sendiri, banyak orangtua yang memberikan fasilitas lebih justru menjadikan anak menjadi manja dan tingkat kemandiriannya cenderung rendah.

Pentingnya pola asuh orangtua dalam mendidik kecerdasan spiritual anak menjadikan hal itu tidak bisa digantikan oleh hal lain, karena antara pola asuh dan spiritual saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Pola asuh merupakan sebuah cara untuk membentuk spiritual yang dimiliki anak, banyak orangtua menyepelekan pola asuh sehingga ketika anaknya remaja mereka kebingungan sendiri menghadapi anak tersebut akibat dari menyepelekan pola asuh. Orangtua harus sadar dan paham tentang pola asuh yang sesuai untuk membentuk spiritual si anak. Anak sedang mengalami masa transisi dan intinya anak remaja sedang mencoba hal-hal baru seperti merokok dan disitulah pentingnya pola asuh orangtua untuk membatasi anak dan membentuk spiritual anak, anak jika memiliki spiritual yang baik maka mereka tidak akan melakukan hal buruk meskipun anak tersebut sedang dalam masa transisi atau pun masa-masa lainnya.

Kecerdasan spiritual muncul dari pola asuh yang orangtua berikan kepada anaknya, apabila orangtua salah mengambil keputusan dan menerapkan pola asuh yang jelek maka masa depan anak ataupun spiritual anak akan menjadi buruk. Pacaran anak remaja di Desa Wonodadi sudah seperti pacaran orang dewasa sehingga banyak orangtua yang menikahkan dini anaknya karena banyak yang mengandung anak di luar nikah. Anak remaja merasa ingin melakukan dan mencoba hal baru ataupun hal-hal yang kurang baik yang dianggap membuat mereka dapat dikenal masyarakat, hal tersebut dikarenakan pola asuh orangtua yang diterapkan pada anak kurang baik atau bisa dibilang jelek karena jika pola asuh baik maka anak tidak akan melakukan hal yang membahayakan dan merugikan diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

pola asuh merupakan tata cara orangtua mendidik dan mengarahkan anaknya ke hal-hal yang positif, orangtua sudah paham mengenai makna pola asuh karena pengalaman yang telah mereka dapatkan dan rasa tanggungjawab yang mereka miliki untuk mendidik ataupun mencerdaskan anaknya supaya menjadi anak yang berhasil nantinya di masa depan. Pola asuh demokrasi merupakan pola asuh yang di gemari orangtua di Desa Wonodadi Kabupaten Kebumen karena dengan menggunakan pola asuh demokrasi maka orangtua bisa merasa dekat dan memahami masalah keseharian si anak, selain itu juga orangtua bisa membatasi pergaulan tidak baik yang dilakukan si anak. Sejatinnya yang dibutuhkan anak hanyalah kasih sayang dan juga waktu yang cukup untuk bisa bercerita dan berbagi pengalaman dengan orangtua nya sendiri.

Berbagai fakta didapatkan salah satunya yaitu orangtua sangat berperan penting dalam hal pola asuh, hal ini dibuktikan dengan adanya model pola asuh yang diterapkan orangtua yaitu memberikan contoh terlebih dahulu kepada anaknya dan setelah anaknya memahami apa yang telah dicontohkan orangtua selanjutnya mengajak anak untuk melakukan hal-hal yang baik yang nantinya dapat menjadi acuan anak untuk melakukan hal baik seterusnya di kehidupan si anak.

Pola asuh orangtua dalam mendidik kecerdasan spiritual anak di Desa Wonodadi sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk menunjang masa depan anak. Secara umum peranan orangtua mendidik kecerdasan spiritual anak remaja yaitu dengan menyekolahkan anaknya sampai pendidikan tertinggi. Selain dengan menyekolahkan anak, orangtua juga harus mampu mengkondisikan tingkah laku dan memperhatikan kegiatan anak setiap harinya karena pola asuh orangtua merupakan kunci kesuksesan sang anak di masa depan.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yang dilakukan oleh fasilitator kepada anaknya di Desa Wonodadi yaitu dengan membatasi dengan sangat ketat pergaulan anak dan mengekang anak untuk selalu belajar. Pola asuh otoriter merupakan bentuk pola asuh orangtua yang mengatur semua kegiatan ataupun hal-hal lainnya yang berkaitan dengan anak. Pola asuh yang dipahami yaitu mendidik anak untuk menjadi lebih baik dan berguna di masa depan yang tidak mengecewakan orangtua yang telah mendidik mereka dari kecil. Pola asuh orangtua berbentuk demokrasi maupun otoriter, akan tetapi pola asuh orangtua lebih mengarah ke pola asuh otoriter. Orangtua yang menggunakan pola asuh otoriter sebaiknya lebih berhati-hati karena akan berdampak baik dan juga kurang baik terhadap anaknya, orangtua harus pandai dalam mencari waktu yang tepat untuk menjalankannya dan mempertimbangkan dampak dari pola asuh otoriter tersebut.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif yang dilakukan oleh fasilitator kepada anaknya di Desa Wonodadi yaitu dengan melepaskan anak untuk mencari pengalaman dengan sendirinya tanpa pengawasan orangtua. Anak ketika berusia remaja biasanya susah diatur oleh orangtua nya karena mereka merasa sudah menjadi besar, orangtua harus pandai dalam menghadapi anak-anak sekarang karena mereka sudah berani melawan

orangtua bahkan membantah, hal inilah yang harus di siasati oleh para orangtua. Anak luput dari pengawasan karena orangtua terlalu sibuk untuk bekerja menghidupi keluarga. Orangtua terkadang sibuk mencari uang untuk anaknya, mereka pulang sore dan balik hanya untuk makan dan tidur. Hal ini harus diperhatikan oleh orangtua, orangtua harus lebih memahami dan bisa membagi waktu untuk anak dan bekerja karena anak ketika remaja rentan melakukan hal tidak baik dan butuh bimbingan atau dampingan dari orangtua.

Pengalaman sangat berarti bagi anak karena pada saat anak sudah memiliki banyak pengalaman nantinya hal tersebut akan membentuk kepribadian yang lebih kuat. Apabila anak memiliki pengalaman yang sedikit maka nantinya cenderung menjadi anak yang manja dan selalu ingin melakukan segala hal dengan bantuan orangtua. Segala bentuk pengalaman akan mendukung anak di masa depan tetapi jika pengalaman berbentuk hal yang kurang baik maka anak nantinya ketika dewasa ingin melakukan hal atau pengalaman yang kurang baik seperti waktu remaja. Banyak anak yang lepas dari pola asuh orangtua karena banyaknya pekerjaan orangtua, sehingga orangtua lepas tanggungjawab dan membiarkan anaknya menjadi anak yang seadanya tanpa peduli resiko di masa depan. Banyak anak yang melakukan hal tidak baik dan orangtua tidak mengetahui akan hal tersebut, walaupun setiap orangtua menginginkan anaknya menjadi yang terbaik akan tetapi usaha dari orangtua masih sangat kurang maksimal.

Jadi, pola asuh orangtua terhadap anaknya sangatlah penting untuk menunjang kehidupan sang anak, orangtua sangat penting memberikan atau mengajak anaknya untuk melakukan dan membiasakan dengan hal-hal yang baik. Dengan membiasakan melakukan hal baik akan membuat anak nantinya tidak sungkan lagi atau tidak perlu berfikir ulang jika menemukan orang lain yang sedang membutuhkan bantuan dirinya, anak merupakan titipan yang harus di didik dengan baik supaya menjadi penerus yang membanggakan. Orangtua haruslah menyisihkan waktu untuk anaknya supaya anak tidak terjerumus ke hal yang tidak baik dan melakukan hal-hal yang nekat, orangtua juga harus memahami sifat si anak dan menerapkan pola asuh yang cocok pada anak supaya kecerdasan spiritual anak pun menjadi meningkat dan lebih baik lagi dari kemarin-kemarin.

Cara orangtua dalam mendidik kecerdasan spiritual anak di Desa Wonodadi adalah dengan cara membiasakan keseharian anak dengan hal yang baik. Secara umum mendidik merupakan tugas dan tanggungjawab utama orangtua kepada anaknya, jangan sampai orangtua salah mendidik anaknya karena hal itu akan berakibat kepada masa depan anak. Sementara itu, mendidik anak dilakukan dengan berbagai macam cara oleh para orangtua seperti membiasakan melakukan hal baik, memberikan contoh nyata yang baik, dan menuntun anak menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di Desa Wonodadi, metode pola asuh orangtua dalam mendidik kecerdasan spiritual remaja yaitu:

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yang digunakan orangtua kepada anaknya di Desa Wonodadi yaitu dengan memberikan contoh yang baik dan menunjukkannya kepada anak supaya anak mau meniru perbuatan yang dilakukan orangtua nya. Contoh dari keteladanan yaitu orangtua melaksanakan sholat yang kemudian anaknya mengikuti orangtua untuk menjalankan sholat. Metode keteladanan merupakan metode dengan cara memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak. Pola asuh atau bisa disebut mendidik anak merupakan kewajiban orangtua yang harus dipertanggungjawabkan sebagai tugas karena memiliki anak dan anak harus di didik sesuai dengan ketulusan hati. Pola asuh orangtua sedikit mengarah ke arah menuntun dan membiarkan anak untuk berkembang dengan sendirinya. Mereka lebih mengarahkan anak dan menjadikan anak untuk bisa bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungan sekitar, karena orangtua menginginkan anaknya selalu bisa menyesuaikan dalam kondisi apapun yang ada di lingkungannya.

Apabila anak mendapatkan kesuksesan ataupun perubahan ke arah yang lebih baik maka sebagai orangtua merasa sudah gugur kewajiban untuk mendidik anak. Proses mencontoh dari anak ke orangtua sangat baik terbukti dari kejadian-kejadian yang telah terjadi, orangtua mengajarkan anaknya melalui proses memberikan contoh dan bisa berhasil, sehingga membuat orangtua menjadi senang. Pola asuh dengan cara memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak merupakan pola asuh yang mudah di terima oleh anak karena anak lebih patuh kepada orangtua nya sendiri. Orangtua mampu memahami karakter anak dan mampu menerapkan pola asuh yang cocok dengan anak maka kecerdasan spiritual anak tersebut akan ikut menjadi baik. Sebagai

orangtua memang harus memiliki bekal ilmu ataupun pengalaman yang banyak untuk di berikan contoh kepada anaknya, karena anak akan mencontoh sikap dan perilaku dari orangtua karena sifat yang dimiliki anak tidak jauh dari sifat yang dimiliki oleh orangtuanya.

Orangtua mendidik anaknya dengan cara memberikan contoh terlebih dahulu kemudian mengajak anaknya melakukan hal baik, hal tersebut merupakan cara yang membuat anak menjadi memiliki rasa bangga kepada orangtua karena mau bekerja keras untuk keluarga. Akan tetapi ada juga yang lepas tanggungjawab karena yang difikirkan mendidik merupakan tugas dari lembaga pendidikan. Banyak anak yang minum alkohol, sudah banyak anak yang merokok, hal-hal tersebut dilakukan oleh para anak remaja karena mencontoh dari orangtuanya. Oleh karena itu orangtua sangat berperan dalam pola asuh kepada anaknya, jangan sampai memberikan contoh yang tidak baik kepada anaknya karena akan berdampak buruk kepada keluarganya sendiri.

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yang digunakan orangtua kepada anaknya di Desa Wonodadi yaitu dengan membiasakan anak untuk melakukan hal baik dan saling tolong menolong antar sesama makhluk hidup. Melakukan pembiasaan mengerjakan hal baik kepada anak adalah salah satu metode orangtua dalam mendidik anak. Orangtua mengatakan bahwa peran mendidik selain orangtua ada pada sekolah dan juga pada lingkungan. Orangtua harus pintar dalam memilih sekolah maupun lingkungan supaya mampu mendukung anak tumbuh lebih baik dan tidak terjerumus ke hal yang kurang baik. Proses remaja merupakan proses yang mengarah ke pergaulan yang salah atau bisa disebut cenderung ke hal negatif yaitu berupa minum minuman ber alkohol. Ketika remaja sedang berkumpul mereka bermain motor dan membeli minuman ber alkohol, apabila orangtua sedang memiliki anak yang menginjak usia remaja harus berhati-hati dalam bertindak karena usia remaja sedang masa transisi dan anak mulai mencari jati dirinya masing-masing.

Pemahaman orangtua tentang sesuatu yang berperan dalam mendidik selain orangtua adalah Guru dan lingkungan pendidikan, karena disitu anak akan bertemu dan mendapatkan pengalaman yang banyak dari guru dan lingkungannya. Sosialisasi anak dengan lingkungan sangat baik, banyak waktu luang untuk anak bermain dengan

teman sebaya. Semakin sering anak bermain dengan teman sebaya maka semakin banyak juga pengalaman yang dia dapatkan, pengalaman merupakan sumber ilmu yang sangat penting untuk di dapatkan dan berguna di masa depan. Lingkungan dan guru tidak dapat tergantikan sebagai tempat untuk anak belajar dan mendapatkan ilmu, tanpa guru dan lingkungan maka anak tidak akan bisa menjadi seseorang yang sukses. Anak-anak remaja berkumpul sore untuk saling bercerita dan berbagi pengalaman di hari itu akan tetapi mereka membawa kendaraan bermotor dan mengendarai dengan cepat, orangtua sebaiknya memberikan arahan supaya anak dibawah umur belum boleh membawa sepeda motor.

Pergaulan sehari-hari merupakan keseharian anak dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman yang memiliki wawasan tinggi, hal tersebut dapat mempengaruhi kecerdasan si anak. Setelah melakukan proses belajar di sekolah kemudian anak pulang kerumah dan bermain dengan teman sebagai wujud istirahat mereka dari belajar, hal tersebut di pantau oleh orangtua untuk memastikan bahwa anaknya tidak melakukan hal yang tidak baik selama anak tersebut sedang bermain dengan teman sebaya nya atau seumurannya. Kebiasaan melakukan hal baik akan membentuk karakter anak yang baik dan selalu berbuat yang sesuai dengan apa yang di inginkan orangtua. Orangtua selalu menginginkan anaknya memiliki karakter yang berani dan bertanggungjawab atas semua perbuatan yang telah di lakukan, karena orangtua tidak mau memiliki anak yang suka mencari masalah dan lari begitu saja meninggalkan masalahnya. Cara orangtua mendidik anak memang berbeda-beda, dengan metode memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak kemudian baru mengajak anak untuk melakukan hal baik itu merupakan metode yang sesuai dengan kondisi mental anak yang sedang menginjak usia remaja, karena remaja tidak bisa diperlakukan secara kasar juga tidak bisa diperlakukan secara lemah lembut.

3. *Ibrah dan Mau'idah*

Metode *Ibrah* dan *Mau'idah* yang digunakan orangtua kepada anaknya di Desa Wonodadi yaitu dengan memberikan motivasi kepada anaknya jika anak sedang mendapatkan masalah di kehidupannya. Setiap orangtua memiliki cara nya sendiri untuk mendidik kecerdasan spiritual dari sang anak. Motivasi merupakan salah satu bentuk cara dalam membangkitkan semangat dari anak supaya mau meningkatkan terus rasa spiritual yang dimilikiknya. Motivasi dari orangtua juga dapat

membangkitkan rasa keingin tahu an sang anak untuk mencari hal yang baru lagi. Orangtua harus menanamkan sifat optimis pada anak dan memberikan motivasi yang mampu membangkitkan anak dari keterpurukan yang sedang dihadapi anak. Seperti halnya pada saat anak mendapat masalah di sekolah dengan temannya maka orangtua langsung tanggap dan memberikan solusi juga motivasi.

Anak memiliki tiga hal yang telah diungkapkan narasumber yaitu pengalaman, pendidikan, kebiasaan yang membuat mereka menjadi lebih baik dan ketiga hal tersebut berpengaruh pada kecerdasan. Apabila anak memiliki pengalaman yang banyak, pendidikan pun tinggi dan kebiasaan untuk memikirkan sesuatu maka masa depan anak akan baik. Motivasi orangtua biasanya mampu membangkitkan semangat anak untuk selalu belajar dan belajar lagi, orangtua mendidik anak dengan baik maka tingkat kecerdasan anak akan tinggi, orangtua harus rajin dalam hal mendidik anak untuk meningkatkan kecerdasan yang dimiliki anak dan memberikan anak pengalaman yang berharga supaya mampu di ingat sampai tua dan berguna nantinya.

4. Menyekolahkan ke Pondok Pesantren

Menyekolahkan anak ke pondok pesantren merupakan jalan pintas yang dilakukan orangtua di Desa Wonodadi untuk membentuk anak menjadi lebih baik lagi. Menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren bagi orangtua merupakan jalan alternatif untuk membentuk karakter anak yang baik. Orangtua ingin anaknya menjadi baik maka mereka akan memasukan anaknya ke pesantren, karena di pesantren keagamaan anak lebih terjaga. Pesantren merupakan jalan pintas untuk membentuk anak menjadi pribadi yang lebih baik karena pesantren dipercaya mampu membentuk anak lebih cepat dibandingkan sekolah biasa. Sejak kecil sudah banyak anak yang dimasukkan ke pesantren oleh orangtuanya dan anak-anak tersebut pulang ketika pertengahan bulan ramadhan sampai beberapa minggu setelah idul fitri, orangtua percaya bahwa pesantren mampu mendidik lebih baik untuk menjadikan anaknya sukses dunia dan akhirat.

Anak kurang terkontrol jika di didik diluar rumah seperti sekolah dan lingkungan, lingkungan merupakan tempat mendidik anak yang tidak ada batasannya karena jika lingkungan anak tidak baik maka tidak menutup kemungkinan bahwa si anak pun akan terbawa menjadi tidak baik. Hal ini dibutuhkan kerja keras orangtua untuk mengawasi anaknya terhadap pergaulan anak di sekolah dan pergaulan lingkungannya.

Jadi, cara orangtua dalam mendidik kecerdasan spiritual anak yaitu dengan membiasakan keseharian sang anak dengan hal baik dan terkadang ada juga orangtua yang memasukkan anaknya ke pesantren. Akan tetapi sebaiknya mendidik anak seharusnya dilakukan oleh orangtuanya sendiri, supaya orangtua mengerti dan mampu memahami karakter anak yang nantinya akan menjadi penerus keluarga tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Wonodadi Kabupaten Kebumen maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1). Pola asuh orangtua terhadap anaknya di Desa Wonodadi bermacam-macam, ada yang menggunakan pola asuh demokrasi, pola asuh permisif, dan juga pola asuh otoriter. Orangtua di Desa Wonodadi lebih dominan menggunakan pola asuh demokrasi yaitu menanggapi masalah dan kejadian setiap hari dengan musyawarah. Ada juga orangtua yang menggunakan pola asuh permisif dan otoriter namun hanya beberapa orang saja. (2). Metode orangtua dalam mendidik kecerdasan spiritual remaja bermacam-macam yaitu menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, *Ibrah* dan *Mau'idah*, ada juga yang menggunakan metode dengan menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren. Metode yang digunakan orangtua di Desa Wonodadi lebih mendominasi ke metode pembiasaan dan juga keteladanan. Orangtua lebih banyak memberikan contoh terlebih dahulu kepada anaknya yang nantinya anak akan mengikuti arahan/petunjuk orangtua dan membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang baik.

Berdasarkan pemaparan mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan di lapangan penelitian maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1). Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan untuk memperluas hasil dari penelitian, selain itu juga untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di Desa Wonodadi Kabupaten Kebumen. Untuk orangtua di Desa Wonodadi Kabupaten Kebumen terutama yang memiliki anak remaja sebaiknya lebih meluangkan waktu untuk saling berdiskusi dengan si anak, anak remaja sebenarnya sedang membutuhkan kasih sayang dari orangtua supaya mereka tidak melakukan hal yang buruk. Sebagai anak jangan sampai mengecewakan orangtua dengan melakukan hal-hal yang tidak pantas dilakukan oleh anak remaja. Orangtua dan anak harus bekerja sama dalam permasalahan pergaulan anak,

orangtua harus membatasi dan mengawasi pergaulan sehari-hari anak. Dampak dari pergaulan anak dapat mempengaruhi mental anak. (2). Orangtua juga harus memahami karakter yang dimiliki anak karena setiap anak memiliki karakter berbeda dan penanganan yang berbeda-beda. Sebaiknya sebagai orangtua itu memberikan contoh yang baik terlebih dahulu kepada anaknya dan jangan terlalu mengekang kemauan dari anak. Jika dari awal sudah diberikan contoh baik maka percayalah anak nantinya juga akan menjadi baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilyanti, Herlina, Siti Rahmalia HD., "Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Status Identitas Diri Remaja," *Jom*, No. 2, Oktober 2015
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga
- Al Hasyimi, Abdul Hamid. 2001. *Ar-Rasulu Al Arabiyyu Al Murabbi*, Terj. Ibnu Ibrahim. Jakarta: Pustaka Azzam
- Anisah, Ani Siti., "Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, No. 1, 2011
- An-Nahrawi, Abdurrahman. 1996. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam keluarga, sekolah, dan di masyarakat*. Diponegoro
- Farida, Siti., "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Kabilah*, No. 1, Juni 2016
- Fitriyani, Listia., "Peran Pola Asuh Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak," *Lentera*, No. 1, Juni 2015
- Hidayah, Ridhoyanti, Eka Yunita, Yulian Wiji Utami., "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TK Senaputra Kota Malang," *Jurnal Keperawatan*, No. 2, 2011
- Hidayati, Nur Istiqomah., "Pola Asuh Otoriter Orangtua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD," *Persona : Jurnal Psikologi Indonesia*, No. 01, Januari 2014

- Khilmiyah, Akif. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)
- Lokbere, Nas, Prof Jimmy Posangi, Gresti Masi., “Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi Asal Timika Papua Tentang Kesehatan Reproduksi,” *ejournal keperawatan*, No. 1, Agustus 2013
- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Masni, Harbeng., “Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, No.1, 2017
- M., Aisyah., “Pola Asuh Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak,” *Al-Mabhats*, No.1, 2016
- Puspitasari, Rety, Dwi Hastuti, Tin Herawati., “ Pengaruh Pola Asuh Disiplin dan Pola Asuh Spiritual Ibu Terhadap Karakter Anak Usia Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 2, Oktober 2015
- Ristiyadi, Wawan, Atti Yudiiernawati, Neni Maemunah., “ Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosi (EQ) pada Remaja SMP N 1 Dau Malang,” *Nursing News*, No.1, 2017
- Vinayastri, Amelia., “Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orangtua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini,” *Jurnal Ilmiah WIDYA*, No. 1, Januari-Agustus 2015
- Wahab H.S., Abd. dan Umiarso. 2016. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Widyaningsih, T. S., (et.al)., “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Prasekolah di TK Panti Puruhita Krapyak Kota Semarang,” *Jurnal Ilmu Teknologi Kesehatan*, No. 2, Maret 2016
- Zohar, Danar, dan Ian Marshall. 2001. *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan